

**PERBEDAAN KARAKTERISTIK RESILIENSI  
ANTARA MAHASISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN  
DALAM MENGHADAPI KONFLIK DIRI**

(Laporan Hasil Penelitian)

Peneliti:  
**Andi Thahir, S.Psi.,M.A.,Ed.D**



**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
2012**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu`alaikum Wr. Wb*

Alhamdulillah, pelaksanaan kegiatan penelitian di IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2012, dilaksanakan dibawah koordinasi penelitian ini dibiayai berdasarkan **Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA)-APBNP** IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2012.

Kami menyambut baik hasil penelitian Kelompok ini yang dilaksanakan oleh **Andi Thahir, S.Psi.,M.A.,Ed.D** dengan judul: **“Perbedaan Karakteristik Resiliensi Antara Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan Dalam Menghadapi Konflik Diri”**, berdasarkan SK Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung Nomor : 86.a Tahun 2012, tanggal 15 Agustus 2012.

Kami berharap, semoga hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu hasil penelitian, menambah khazanah ilmu keislaman, dan berguna serta bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan yang berbasis iman, ilmu, dan akhlak mulia.

Bandar Lampung, 5 Desember 2012

**Ketua Lembaga Penelitian**

  
**Dr. Syamsuri Ali, M. Ag.**

NIP. 19611125 198903 1 003

## Abstrak

*Ada individu yang mampu bertahan dan pulih dari situasi konflik secara efektif sedangkan individu lain gagal karena mereka tidak berhasil keluar dari situasi yang tidak menguntungkan. Kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat bukanlah sebuah keberuntungan, tetapi hal tersebut menggambarkan adanya kemampuan tertentu pada individu yang dikenal dengan istilah resiliensi.*

*Banyak faktor yang berpengaruh terhadap karakteristik resiliensi seseorang. Faktor tersebut meliputi dukungan eksternal dan sumber-sumbernya yang ada pada diri seseorang (misalnya keluarga, lembaga-lembaga pemerhati dalam hal ini yang melindungi perempuan), kekuatan personal yang berkembang dalam diri seseorang (seperti self-esteem, a capacity for self monitoring, spritualitas dan altruism), dan kemampuan sosial (seperti mengatasi konflik, kemampuan-kemampuan berkomunikasi).*

*Tujuan Penelitian ini adalah ingin mengetahui perbedaan karakteristik resiliensi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam menghadapi konflik diri di Prodi BKI Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung. Dengan menggunakan Thomas Kilman Instrument (TKI) yang dirancang untuk mengukur perilaku seseorang dalam situasi konflik.*

*Hasil penelitian menunjukkan Pada variabel mahasiswa laki-laki diperoleh sebanyak 9 responden atau (60%) responden laki-laki memiliki karakteristik kompromi dan sebanyak (40%) lainnya memiliki karakteristik penyesuaian. Sedangkan pada variabel perempuan diperoleh sebanyak 9 responden atau (60%) responden perempuan memiliki karakteristik kompromi dan sebanyak (13%) responden memiliki karakteristik menghindar, serta sebanyak (27%) responden memiliki karakteristik penyesuaian.*

**Kata kunci: Konflik diri dan Resiliensi.**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Selanjutnya menurut Sarwono (1978) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat. Mahasiswa menurut Knopfemacher (dalam Suwono, 1978) adalah merupakan insane-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan di harapkan menjadi calon-calon intelektual.

Dari pendapat di atas bisa dijelaskan bahwa mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual.

Demikian banyak predikat yang disandangnya, maka dalam kesehariannya mahasiswa dapat juga mengalami stress. Stress yang sering dihadapi oleh mahasiswa salah satunya adalah stress dalam menghadapi konflik, seperti halnya; konflik antar teman sebaya, konflik dengan dosen sebagai pengajar atau pembimbing, atau konflik-konflik akademik, bahkan konflik antara urusan pribadi selaku individu dengan ujian semester yang akan dihadapi.

Ada individu yang mampu bertahan dan pulih dari situasi konflik secara efektif sedangkan individu lain gagal karena mereka tidak berhasil keluar dari situasi yang tidak menguntungkan. Kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat bukanlah sebuah keberuntungan, tetapi hal tersebut menggambarkan adanya kemampuan tertentu

pada individu yang dikenal dengan istilah resiliensi (Tugade & Fredrikson, 2004).

Resiliensi disebut juga oleh Wolin & Wolin (dalam Bautista, Roldan & Bascal, 2001), sebagai keterampilan *coping* saat dihadapkan pada tantangan hidup atau kapasitas individu untuk tetap “sehat” (*wellness*) dan terus memperbaiki diri (*self repair*). Perbedaan *coping* pada laki-laki dengan perempuan disebabkan oleh faktor fisiologis, dimana kecenderungan perempuan lebih berfokus pada emosi sedangkan laki-laki lebih fokus *problem solving* (White E, 1999). Jika berfokus pada *problem solving* tentunya akan menghasilkan mekanisme koping konstruktif dan mekanisme koping yang berfokus pada emosi akan lebih destruktif karena akan mengedepankan perasaan dari pada pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang perbedaan karakteristik resiliensi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam menghadapi konflik di Program Studi

Bimbingan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung.

## **1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

- 1) Setiap mahasiswa memiliki karakteristik resiliensi yang khas dan berbeda-beda khususnya laki-laki dan perempuan.
- 2) Dalam kesehariannya mahasiswa selalu mendapatkan konflik, salah satunya adalah konflik diri.

### **1.2.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan karakteristik resiliensi mahasiswa antara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi konflik akademik di Prodi BKI Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung?”.

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan penelitian**

##### **A. Tujuan Umum**

Ingin mengetahui perbedaan karakteristik resiliensi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam menghadapi konflik diri di Prodi BKI Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung.

##### **B. Tujuan khusus**

- 1) Mengetahui karakteristik resiliensi yang digunakan mahasiswa laki-laki dalam menghadapi konflik diri di Prodi BKI Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung.
- 2) Mengetahui karakteristik resiliensi yang digunakan mahasiswa perempuan dalam menghadapi konflik diri di Prodi BKI Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung.
- 3) Mengetahui perbedaan karakteristik resiliensi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam



menghadapi konflik diri di Prodi BKI Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung.

### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

#### **A. Bagi peneliti**

Mendapatkan ilmu yang lebih baik dalam melaksanakan proses penelitian ilmiah, serta memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang karakteristik resiliensi mahasiswa dalam menghadapi konflik diri.

#### **B. Bagi pengelola pendidikan IAIN Raden Intan Lampung**

Sebagai masukan dalam pengelolaan dan bimbingan mahasiswa khususnya tentang perbedaan karakteristik resiliensi mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam menghadapi konflik diri.

#### **C. Bagi obyek peneliti**

Sebagai masukan bagi mahasiswa dalam rangka meningkatkan resiliensi yang digunakan dalam menghadapi konflik diri.

D. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya, untuk melakukan penelitian tentang karakteristik resiliensi mahasiswa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. RESILIENSI**

##### **1. Definisi Resiliensi**

Resiliensi merupakan gambaran dari proses dan hasil kesuksesan beradaptasi dengan keadaan yang sulit atau pengalaman hidup yang sangat menantang, terutama keadaan dengan tingkat stres yang tinggi atau kejadian-kejadian traumatis (O’Leary, 1998; O’Leary & Ickovics, 1995; Rutter, 1987). Menurut Reivich. K dan Shatte. A yang dituangkan dalam bukunya “*The Resiliency Factor*” menjelaskan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Reivich. K & Shatte. A, 2002 ).

Menurut Jackson (2002) resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan yang sulit. Dalam ilmu perkembangan manusia, resiliensi memiliki makna yang luas

dan beragam, mencakup kepulihan dari masa traumatis, mengatasi kegagalan dalam hidup, dan menahan stres agar dapat berfungsi dengan baik dalam mengerjakan tugas sehari-hari. Dan yang paling utama, resiliensi itu berarti pola adaptasi yang positif atau menunjukkan perkembangan dalam situasi sulit (Masten & Gewirtz, 2006).

Resiliensi dipandang oleh para ahli sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi atau peristiwa yang traumatis. Siebert (2005) dalam bukunya *The Resiliency Advantage* memaparkan bahwa yang dimaksud dengan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan di bawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan.

Menurut Grotberg (1999) resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan yang dialaminya. Grotberg mengatakan bahwa resiliensi bukanlah hal *magic* dan tidak hanya

ditemui pada orang-orang tertentu saja dan bukan pemberian dari sumber yang tidak diketahui.

Dari berbagai pengertian resiliensi yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut dan kemudian bangkit dari keadaan tersebut dan menjadi lebih baik.

## **2. Fungsi resiliensi**

Penelitian tentang resiliensi hanya mencakup bidang yang kecil dan digunakan oleh beberapa profesional seperti psikolog, psikiater, dan sosiolog. Penelitian mereka berfokus pada anak-anak, dan mengungkapkan kepada kita tentang karakteristik orang dewasa yang resilien (Reivich. K & Shatte. A, 2002).

Sebuah penelitian telah menyatakan bahwa manusia dapat menggunakan resiliensi untuk hal-hal berikut ini (dalam Reivich & Shatte, 2002):

### *a. Overcoming*

Dalam kehidupan terkadang manusia menemui kesengsaraan, masalah-masalah yang menimbulkan stres yang tidak dapat untuk dihindari. Oleh karenanya manusia membutuhkan resiliensi untuk menghindar dari kerugian-kerugian yang menjadi akibat dari hal-hal yang tidak menguntungkan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menganalisa dan mengubah cara pandang menjadi lebih positif dan meningkatkan kemampuan untuk mengontrol kehidupan kita sendiri. Sehingga, kita dapat tetap merasa termotivasi, produktif, terlibat, dan bahagia meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan di dalam kehidupan.

*b. Steering through*

Setiap orang membutuhkan resiliensi untuk menghadapi setiap masalah, tekanan, dan setiap konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang resilien akan menggunakan sumber dari dalam dirinya sendiri untuk mengatasi setiap masalah yang ada, tanpa harus merasa terbebani dan bersikap negatif terhadap kejadian tersebut. Orang yang resilien dapat memandu serta mengendalikan dirinya dalam menghadapi masalah sepanjang perjalanan hidupnya. Penelitian menunjukkan bahwa unsur esensi dari *steering through* dalam stres yang bersifat kronis adalah *self-efficacy*

yaitu keyakinan terhadap diri sendiri bahwa kita dapat menguasai lingkungan secara efektif dapat memecahkan berbagai masalah yang muncul.

*c. Bouncing back*

Beberapa kejadian merupakan hal yang bersifat traumatik dan menimbulkan tingkat stres yang tinggi, sehingga diperlukan resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi dan mengendalikan diri sendiri. Kemunduran yang dirasakan biasanya begitu ekstrim, menguras secara emosional, dan membutuhkan resiliensi dengan cara bertahap untuk menyembuhkan diri. Orang yang resiliensi biasanya menghadapi trauma dengan tiga karakteristik untuk menyembuhkan diri. Mereka menunjukkan *task-oriented coping style* dimana mereka melakukan tindakan yang bertujuan untuk mengatasi kemalangan tersebut, mereka mempunyai keyakinan kuat bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari kehidupan mereka, dan orang yang mampu kembali ke kehidupan normal lebih cepat dari trauma mengetahui bagaimana berhubungan dengan orang lain sebagai cara untuk mengatasi pengalaman yang mereka rasakan.

#### *d. Reaching out*

Resiliensi, selain berguna untuk mengatasi pengalaman negatif, stres, atau menyembuhkan diri dari trauma, juga berguna untuk mendapatkan pengalaman hidup yang lebih kaya dan bermakna serta berkomitmen dalam mengejar pembelajaran dan pengalaman baru. Orang yang berkarakteristik seperti ini melakukan tiga hal dengan baik, yaitu: tepat dalam memperkirakan risiko yang terjadi; mengetahui dengan baik diri mereka sendiri; dan menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan mereka.

### **3. Aspek-aspek resiliensi**

Reivich dan Shatte (2002), memaparkan tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu sebagai berikut :

#### *a. Emotion Regulation*

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan (Reivich & Shatte, 2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor, di antara



alasan yang sederhana adalah tidak ada orang yang mau menghabiskan waktu bersama orang yang marah, merengut, cemas, khawatir serta gelisah setiap saat. Emosi yang dirasakan oleh seseorang cenderung berpengaruh terhadap orang lain. Semakin kita terasosiasi dengan kemarahan maka kita akan semakin menjadi seorang yang pemaarah (Reivich & Shatte, 2002).

Tidak semua emosi yang dirasakan oleh individu harus dikontrol. Tidak semua emosi marah, sedih, gelisah dan rasa bersalah harus diminimalisir. Hal ini dikarenakan mengekspresikan emosi yang kita rasakan baik emosi positif maupun negatif merupakan hal yang konstruktif dan sehat, bahkan kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara tepat merupakan bagian dari resiliensi (Reivich & Shatte, 2002).

Reivich dan Shatte (2002), mengungkapkan dua buah keterampilan yang dapat memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi, yaitu yaitu tenang (*calming*) dan fokus (*focusing*). Dua buah keterampilan ini akan membantu individu untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali, menjaga fokus pikiran individu ketika banyak hal-hal yang mengganggu, serta mengurangi stres yang dialami oleh individu.

*b. Impulse Control*

Pada tahun 1970, Goleman (dalam Reivich & Shatte, 2002), penulis dari *Emotional Intelligence*, melakukan penelitian terkait kemampuan individu dalam pengendalian impuls. Penelitian dilakukan terhadap 7 orang anak kecil yang berusia sekitar 7 tahun. Dalam penelitian tersebut anak-anak tersebut masing-masing ditempatkan pada ruangan yang berbeda. Pada masing-masing ruangan tersebut telah terdapat peneliti yang menemani anak-anak tersebut. Masing-masing peneliti telah diatur untuk meninggalkan ruangan tersebut untuk beberapa selang waktu. Sebelum peneliti pergi, masing-masing anak diberikan sebuah *marshmallow* untuk dimakan oleh mereka. Namun peneliti juga menawarkan apabila mereka dapat menahan untuk tidak memakan *marshmallow* tersebut sampai peneliti kembali ke ruangan, maka mereka akan mendapatkan satu buah *marshmallow* lagi.

Setelah sepuluh tahun, peneliti melacak kembali keberadaan anak-anak tersebut dan terbukti bahwa anak-anak yang dapat menahan untuk tidak memakan *Marshmallow*, memiliki kemampuan akademis dan sosialisasi yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang sebaliknya (Goleman dalam Reivich & Shatte, 2002).

Pengendalian impuls adalah kemampuan Individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri (Reivich & Shatte, 2002). Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Mereka menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berlaku agresif. Tentunya perilaku yang ditampakkan ini akan membuat orang di sekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain.

Individu dapat mengendalikan impulsivitas dengan mencegah terjadinya kesalahan pemikiran, sehingga dapat memberikan respon yang tepat pada permasalahan yang ada. Menurut Reivich dan Shatte (2002), pencegahan dapat dilakukan dengan dengan menguji keyakinan individu dan mengevaluasi kebermanfaatannya terhadap pemecahan masalah. Individu dapat melakukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat rasional yang ditujukan kepada dirinya sendiri, seperti 'apakah penyimpulan terhadap masalah yang saya hadapi berdasarkan fakta atau hanya menebak?', 'apakah saya sudah

melihat permasalahan secara keseluruhan?', 'apakah manfaat dari semua ini?', dan lain sebagainya.

Kemampuan individu untuk mengendalikan impuls sangat terkait dengan kemampuan regulasi emosi yang ia miliki. Seorang individu yang memiliki skor *Resilience Quotient* yang tinggi pada faktor regulasi emosi cenderung memiliki skor *Resilience Quotient* pada faktor pengendalian impuls (Reivich & Shatte, 2002).

### *c. Optimism*

Individu yang resilien adalah individu yang optimis, optimisme adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang (Reivich & Shatte, 2002). Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan *self-efficacy* yang dimiliki oleh seseorang, yaitu kepercayaan individu bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya. Optimisme akan menjadi hal yang sangat bermanfaat untuk individu bila diiringi dengan *self-efficacy*, hal ini dikarenakan dengan optimisme yang ada seorang individu terus didorong

untuk menemukan solusi permasalahan dan terus bekerja keras demi kondisi yang lebih baik (Reivich & Shatte, 2002).

Tentunya optimisme yang dimaksud adalah optimisme yang realistis (*realistic optimism*), yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Berbeda dengan *unrealistic optimism* dimana kepercayaan akan masa depan yang cerah tidak dibarengi dengan usaha yang signifikan untuk mewujudkannya. Perpaduan antara optimisme yang realistis dan *self-efficacy* adalah kunci resiliensi dan kesuksesan (Reivich & Shatte, 2002).

#### *d. Causal Analysis*

*Causal analysis* merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama.

Seligman (dalam Reivich & Shatte, 2002) mengidentifikasi gaya berpikir *explanatory* yang erat kaitannya dengan kemampuan *causal analysis* yang

dimiliki individu. Gaya berpikir *explanatory* dapat dibagi dalam tiga dimensi: personal (saya-bukan saya), permanen (selalu-tidak selalu), dan pervasive (semua-tidak semua).

Individu dengan gaya berpikir “Saya-Selalu-Semua” merefleksikan keyakinan bahwa penyebab permasalahan berasal dari individu tersebut (Saya), hal ini selalu terjadi dan permasalahan yang ada tidak dapat diubah (Selalu), serta permasalahan yang ada akan mempengaruhi seluruh aspek hidupnya (Semua). Sementara individu yang memiliki gaya berpikir “Bukan Saya-Tidak Selalu-Tidak semua” meyakini bahwa permasalahan yang terjadi disebabkan oleh orang lain (Bukan Saya), dimana kondisi tersebut masih memungkinkan untuk diubah (Tidak Selalu) dan permasalahan yang ada tidak akan mempengaruhi sebagian besar hidupnya (Tidak semua).

Gaya berpikir *explanatory* memegang peranan penting dalam konsep resiliensi (Reivich & Shatte, 2002). Individu yang terfokus pada “Selalu-Semua” tidak mampu melihat jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi. Sebaliknya individu yang cenderung menggunakan gaya berpikir “Tidak selalu-Tidak semua” dapat merumuskan solusi dan tindakan yang akan mereka lakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Individu yang resilien adalah individu yang memiliki fleksibilitas kognitif. Mereka mampu mengidentifikasi semua penyebab yang menyebabkan kemalangan yang menimpa mereka, tanpa terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory*. Mereka tidak mengabaikan faktor permanen maupun pervasif. Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang mereka perbuat demi menjaga *self-esteem* mereka atau membebaskan mereka dari rasa bersalah. Mereka tidak terlalu terfokus pada faktor-faktor yang berada di luar kendali mereka, sebaliknya mereka memfokuskan dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, perlahan mereka mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan hidup mereka, bangkit dan meraih kesuksesan (Reivich & Shatte, 2002).

*e. Empathy*

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain (Reivich & Shatte, 2005). Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu,

seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif (Reivich & Shatte, 2002).

Ketidakmampuan berempati berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial (Reivich & Shatte, 2002). Individu-individu yang tidak membangun kemampuan untuk peka terhadap tanda-tanda nonverbal tersebut tidak mampu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memperkirakan maksud dari orang lain.

Ketidakmampuan individu untuk membaca tanda-tanda nonverbal orang lain dapat sangat merugikan, baik dalam konteks hubungan kerja maupun hubungan personal, hal ini dikarenakan kebutuhan dasar manusia untuk dipahami dan dihargai. Individu dengan empati yang rendah cenderung mengulang pola yang dilakukan oleh individu yang tidak resilien, yaitu menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain (Reivich & Shatte, 2002).

#### *f. Self-efficacy*

*Self-efficacy* adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. *Self-efficacy* merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu



memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan. *Self-efficacy* merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai resiliensi (Reivich & Shatte, 2002).

*g. Reaching out*

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa (Reivich & Shatte, 2002).

Banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, hal ini dikarenakan mereka telah diajarkan sejak kecil untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan. Mereka adalah individu-individu yang lebih memilih memiliki kehidupan standar dibandingkan harus meraih kesuksesan namun harus berhadapan dengan resiko kegagalan hidup dan hinaan masyarakat. Hal ini menunjukkan kecenderungan individu untuk berlebih-lebihan (*overestimate*) dalam memandang kemungkinan hal-hal buruk yang dapat terjadi di masa

mendatang. Individu-individu ini memiliki rasa ketakutan untuk mengoptimalkan kemampuan mereka hingga batas akhir.

#### **4. Sumber-sumber Resiliensi**

Menurut Grotberg (1999) ada beberapa sumber dari resiliensi yaitu sebagai berikut :

a. *I Have* ( sumber dukungan eksternal )

*I Have* merupakan dukungan dari lingkungan di sekitar individu. Dukungan ini berupa hubungan yang baik dengan keluarga, lingkungan sekolah yang menyenangkan, ataupun hubungan dengan orang lain diluar keluarga. Melalui *I Have*, seseorang merasa memiliki hubungan yang penuh kepercayaan. Hubungan seperti ini diperoleh dari orang tua, anggota keluarga lain, guru, dan teman-teman yang mencintai dan menerima diri anak tersebut.

Individu yang resilien juga mempunyai struktur dan aturan di dalam rumah yang ditetapkan oleh orang tua mereka. Para orang tua berharap bahwa anak-anak dapat mematuhi semua peraturan yang ada. Anak-anak juga akan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan dalam

menjalani aturan tersebut. Ketika mereka melanggar aturan, mereka butuh seseorang untuk memberi tahu kesalahan yang mereka perbuat dan jika perlu menerapkan hukuman.

Individu yang resilien juga memperoleh dukungan untuk mandiri dan dapat mengambil keputusan berdasarkan pemikiran serta inisiatifnya sendiri. Dukungan yang diberikan oleh orangtua ataupun anggota keluarga lainnya akan sangat membantu dalam membentuk sikap mandiri dalam diri seseorang. Orangtua akan mendukung serta melatih anak untuk dapat berinisiatif dan “berkuasa” atas dirinya sendiri untuk mengambil keputusan tanpa harus bergantung pada orang lain.

Individu yang resilien juga akan mendapatkan jaminan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan serta keamanan dari orangtua. Sehingga hal ini akan membantu mereka untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam diri anak.

b. *I Am* ( kemampuan individu )

*I am*, merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang, kekuatan tersebut meliputi perasaan, tingkah laku, dan kepercayaan yang ada dalam

dirinya. Individu yang resilien merasa bahwa mereka mempunyai karakteristik yang menarik dan penyayang sesama. Hal tersebut ditandai dengan usaha mereka untuk selalu dicintai dan mencintai orang lain. Mereka juga sensitif terhadap perasaan orang lain dan mengerti yang diharapkan orang lain terhadap dirinya.

Mereka juga merasa bahwa mereka memiliki empati dan sikap kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Perasaan itu mereka tunjukkan melalui sikap peduli mereka terhadap peristiwa yang terjadi pada orang lain. Mereka juga merasakan ketidaknyamanan dan penderitaan yang dirasakan oleh orang lain dan berusaha membantu untuk mengatasi masalah yang terjadi.

Individu yang resilien juga merasakan kebanggaan akan diri mereka sendiri. Mereka bangga terhadap apa yang telah mereka capai. Ketika mereka mendapatkan masalah atau kesulitan, rasa percaya dan harga diri yang tinggi akan membantu mereka dalam mengatasi kesulitan tersebut. Mereka merasa mandiri dan cukup bertanggungjawab. Mereka dapat melakukan banyak hal dengan kemampuan mereka sendiri. Mereka juga bertanggungjawab atas pekerjaan yang telah mereka lakukan serta berani menanggung segala konsekuensinya.

Selain itu mereka juga diliputi akan harapan dan kesetiaan. Mereka percaya bahwa akan memperoleh masa depan yang baik. Mereka memiliki kepercayaan dan kesetiaan dalam moralitas dan ke-Tuhan-an mereka.

c. *I Can* ( kemampuan sosial dan interpersonal )

*I Can* merupakan kemampuan anak untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal. Mereka dapat belajar kemampuan ini melalui interaksinya dengan semua orang yang ada disekitar mereka. Individu tersebut juga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi serta memecahkan masalah dengan baik. Mereka mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dengan baik.

Kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan dorongan dalam hati juga dimiliki oleh individu yang resilien. Mereka mampu menyadari perasaan mereka dan mengekspresikannya dalam kata-kata dan perilaku yang tidak mengancam perasaan dan hak orang lain. Mereka juga mampu mengendalikan dorongan untuk memukul, melarikan diri dari masalah, atau melampiaskan keinginan mereka pada hal-hal yang tidak baik.

Mereka juga dapat memahami karakteristik dirinya sendiri dan orang lain. Ini membantu individu untuk mengetahui seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk berkomunikasi, dan seberapa banyak ia dapat menangani berbagai macam situasi. Selain itu, individu yang resilien juga dapat menemukan seseorang untuk meminta bantuan, untuk menceritakan perasaan dan masalah, serta mencari cara untuk menyelesaikan masalah pribadi dan interpersonal.

## **2.2. KONFLIK**

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.

Tidak satu masyarakatpun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawasertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan Integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik.

### **1. Definisi konflik**

Ada beberapa pengertian konflik menurut beberapa ahli sebagai berikut:

Menurut Taquiri dalam Newstorm dan Davis (1977), konflik merupakan warisan kehidupan sosial yang boleh berlaku dalam berbagai keadaan

akibat daripada berbangkitnya keadaan ketidaksetujuan, kontroversi dan pertentangan di antara dua pihak atau lebih pihak secara berterusan.

Menurut Gibson, et al (1997: 437), hubungan selain dapat menciptakan kerjasama, hubungan saling tergantung dapat pula melahirkan konflik. Hal ini terjadi jika masing-masing komponen organisasi memiliki kepentingan atau tujuan sendiri-sendiri dan tidak bekerja sama satu sama lain.

Menurut Robbin (1996), keberadaan konflik dalam organisasi ditentukan oleh persepsi individu atau kelompok. Jika mereka tidak menyadari adanya konflik di dalam organisasi maka secara umum konflik tersebut dianggap tidak ada. Sebaliknya, jika mereka mempersepsikan bahwa di dalam organisasi telah ada konflik maka konflik tersebut telah menjadi kenyataan.

Dipandang sebagai perilaku, konflik merupakan bentuk minteraktif yang terjadi pada tingkatan individual, interpersonal, kelompok atau pada tingkatan organisasi (Muchlas, 1999). Konflik ini terutama pada tingkatan individual yang sangat dekat hubungannya dengan stres.



Menurut Minnery (1985), Konflik organisasi merupakan interaksi antara dua atau lebih pihak yang satu sama lain berhubungan dan saling tergantung, namun terpisahkan oleh perbedaan tujuan.

Konflik dalam organisasi sering terjadi tidak simetris terjadi hanya satu pihak yang sadar dan memberikan respon terhadap konflik tersebut. Atau, satu pihak mempersepsikan adanya pihak lain yang telah atau akan menyerang secara negatif (Robbins, 1993).

Konflik merupakan ekspresi pertikaian antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain karena beberapa alasan. Dalam pandangan ini, pertikaian menunjukkan adanya perbedaan antara dua atau lebih individu yang diekspresikan, diingat, dan dialami (Pace & Faules, 1994:249). Konflik dapat dirasakan, diketahui, diekspresikan melalui perilaku-perilaku komunikasi (Folger & Poole: 1984).

Konflik senantiasa berpusat pada beberapa penyebab utama, yakni tujuan yang ingin dicapai, alokasi sumber – sumber yang dibagikan, keputusan

yang diambil, maupun perilaku setiap pihak yang terlibat (Myers,1982:234-237; Kreps, 1986:185; Stewart, 1993:341).

Interaksi yang disebut komunikasi antara individu yang satu dengan yang lainnya, tak dapat disangkal akan menimbulkan konflik dalam level yang berbeda – beda (Devito, 1995:381)

Menurut Robbin (1996: 431) mengatakan konflik dalam organisasi disebut sebagai The Conflict Paradoks, yaitu pandangan bahwa di sisi konflik dianggap dapat meningkatkan kinerja kelompok, tetapi di sisi lain kebanyakan kelompok dan organisasi berusaha untuk meminimalisasikan konflik. Pandangan ini dibagi menjadi tiga bagian, antara lain:

Pandangan tradisional (*The Traditional View*). Pandangan ini menyatakan bahwa konflik itu hal yang buruk, sesuatu yang negatif, merugikan, dan harus dihindari. Konflik disinonimkan dengan istilah violence, destruction, dan irrationality. Konflik ini merupakan suatu hasil disfungsional akibat komunikasi yang buruk, kurang kepercayaan, keterbukaan di antara orang – orang, dan kegagalan manajer untuk tanggap terhadap kebutuhan dan aspirasi karyawan.

Pandangan hubungan manusia (*The Human Relation View*). Pandangan ini menyatakan bahwa konflik dianggap sebagai suatu peristiwa yang wajar terjadi di dalam kelompok atau organisasi. Konflik dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari karena di dalam kelompok atau organisasi pasti terjadi perbedaan pandangan atau pendapat antar anggota. Oleh karena itu, konflik harus dijadikan sebagai suatu hal yang bermanfaat guna mendorong peningkatan kinerja organisasi. Dengan kata lain, konflik harus dijadikan sebagai motivasi untuk melakukan inovasi atau perubahan di dalam tubuh kelompok atau organisasi.

Pandangan interaksionis (*The Interactionist View*). Pandangan ini cenderung mendorong suatu kelompok atau organisasi terjadinya konflik. Hal ini disebabkan suatu organisasi yang kooperatif, tenang, damai, dan serasi cenderung menjadi statis, apatis, tidak aspiratif, dan tidak inovatif. Oleh karena itu, menurut pandangan ini, konflik perlu dipertahankan pada tingkat minimum secara berkelanjutan sehingga tiap anggota di dalam kelompok tersebut tetap semangat, kritis diri, dan kreatif.

Menurut Stoner dan Freeman (1989:392) membagi pandangan menjadi dua bagian, yaitu pandangan tradisional (*Old view*) dan pandangan modern (*Current View*): Pandangan tradisional. Pandangan tradisional menganggap bahwa konflik dapat dihindari. Hal ini disebabkan konflik dapat mengacaukan organisasi dan mencegah pencapaian tujuan yang optimal. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang optimal, konflik harus dihilangkan. Konflik biasanya disebabkan oleh kesalahan manajer dalam merancang dan memimpin organisasi. Dikarenakan kesalahan ini, manajer sebagai pihak manajemen bertugas meminimalisasikan konflik.

Pandangan modern. Konflik tidak dapat dihindari. Hal ini disebabkan banyak faktor, antara lain struktur organisasi, perbedaan tujuan, persepsi, nilai – nilai, dan sebagainya. Konflik dapat mengurangi kinerja organisasi dalam berbagai tingkatan. Jika terjadi konflik, manajer sebagai pihak manajemen bertugas mengelola konflik sehingga tercipta kinerja yang optimal untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Myers, Selain pandangan menurut Robbin dan Stoner dan Freeman, konflik dipahami berdasarkan dua sudut pandang, yaitu: tradisional dan kontemporer (Myers, 1993:234)

Dalam pandangan tradisional, konflik dianggap sebagai sesuatu yang buruk yang harus dihindari. Pandangan ini sangat menghindari adanya konflik karena dinilai sebagai faktor penyebab pecahnya suatu kelompok atau organisasi. Bahkan seringkali konflik dikaitkan dengan kemarahan, agresivitas, dan pertentangan baik secara fisik maupun dengan kata-kata kasar. Apabila telah terjadi konflik, pasti akan menimbulkan sikap emosi dari tiap orang di kelompok atau organisasi itu sehingga akan menimbulkan konflik yang lebih besar. Oleh karena itu, menurut pandangan tradisional, konflik haruslah dihindari.

Pandangan kontemporer mengenai konflik didasarkan pada anggapan bahwa konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan sebagai konsekuensi logis interaksi manusia. Namun, yang menjadi persoalan adalah bukan bagaimana meredam konflik, tapi bagaimana menanganinya secara tepat sehingga tidak merusak hubungan

antarpribadi bahkan merusak tujuan organisasi. Konflik dianggap sebagai suatu hal yang wajar di dalam organisasi. Konflik bukan dijadikan suatu hal yang destruktif, melainkan harus dijadikan suatu hal konstruktif untuk membangun organisasi tersebut, misalnya bagaimana cara peningkatan kinerja organisasi.

Menurut Peneliti Lainnya, konflik terjadi karena adanya interaksi yang disebut komunikasi. Hal ini dimaksudkan apabila kita ingin mengetahui konflik berarti kita harus mengetahui kemampuan dan perilaku komunikasi. Semua konflik mengandung komunikasi, tapi tidak semua konflik berakar pada komunikasi yang buruk. Menurut Myers, Jika komunikasi adalah suatu proses transaksi yang berupaya mempertemukan perbedaan individu secara bersama-sama untuk mencari kesamaan makna, maka dalam proses itu, pasti ada konflik (1982: 234). Konflik pun tidak hanya diungkapkan secara verbal tapi juga diungkapkan secara nonverbal seperti dalam bentuk raut muka, gerak badan, yang mengekspresikan pertentangan (Stewart & Logan, 1993:341). Konflik tidak selalu diidentifikasi sebagai terjadinya saling baku hantam antara dua pihak yang berseteru, tetapi juga

diidentifikasi sebagai ‘perang dingin’ antara dua pihak karena tidak diekspresikan langsung melalui kata-kata yang mengandung amarah.

Konflik tidak selamanya berkonotasi buruk, tapi bisa menjadi sumber pengalaman positif (Stewart & Logan, 1993:342). Hal ini dimaksudkan bahwa konflik dapat menjadi sarana pembelajaran dalam manajemen suatu kelompok atau organisasi. Konflik tidak selamanya membawa dampak buruk, tetapi juga memberikan pelajaran dan hikmah di balik adanya perseteruan pihak-pihak yang terkait. Pelajaran itu dapat berupa bagaimana cara menghindari konflik yang sama supaya tidak terulang kembali di masa yang akan datang dan bagaimana cara mengatasi konflik yang sama apabila sewaktu-waktu terjadi kembali.

## **2. Teori-teori konflik**

Ada tiga teori konflik yang menonjol dalam ilmu sosial. Pertama adalah teori konflik C. Gertz, yaitu tentang primordialisme, kedua adalah teori konflik Karl. Marx, yaitu tentang pertentangan kelas, dan ketiga adalah teori konflik James Scott, yaitu tentang Patron Klien.

### **3. Penyebab konflik**

*Perbedaan individu*, yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan, setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Misalnya, ketika berlangsung pentas musik di lingkungan pemukiman, tentu perasaan setiap warganya akan berbeda-beda. Ada yang merasa terganggu karena berisik, tetapi ada pula yang merasa terhibur.

*Perbedaan latar belakang kebudayaan* sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.



*Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok.* Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda. Sebagai contoh, misalnya perbedaan kepentingan dalam hal pemanfaatan hutan. Para tokoh masyarakat menanggapi hutan sebagai kekayaan budaya yang menjadi bagian dari kebudayaan mereka sehingga harus dijaga dan tidak boleh ditebang. Parapetani menbang pohon-pohon karena dianggap sebagai penghalang bagi mereka untuk membuat kebun atau ladang. Bagi para pengusaha kayu, pohon-pohon ditebang dan kemudian kayunya diekspor guna mendapatkan uang dan membuka pekerjaan. Sedangkan bagi pecinta lingkungan, hutan adalah bagian dari lingkungan sehingga harus dilestarikan. Di sini jelas terlihat ada perbedaan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya sehingga akan mendatangkan konflik sosial di masyarakat. Konflik akibat perbedaan kepentingan ini dapat pula menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Begitu pula dapat terjadi

antar kelompok atau antara kelompok dengan individu, misalnya konflik antara kelompok buruh dengan pengusaha yang terjadi karena perbedaan kepentingan di antara keduanya. Para buruh menginginkan upah yang memadai, sedangkan pengusaha menginginkan pendapatan yang besar untuk dinikmati sendiri dan memperbesar bidang serta volume usaha mereka.

*Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat.* Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial. Misalnya, pada masyarakat pedesaan yang mengalami proses industrialisasi yang mendadak akan memunculkan konflik sosial sebab nilai-nilai lama pada masyarakat tradisional yang biasanya bercorak pertanian secara cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri. Nilai-nilai yang berubah itu seperti nilai kegotongroyongan berganti menjadi nilai kontrak kerja dengan upah yang disesuaikan menurut jenis pekerjaannya. Hubungan kekerabatan bergeser menjadi hubungan struktural yang disusun dalam organisasi formal perusahaan. Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi

individualis dan nilai-nilai tentang pemanfaatan waktu yang cenderung tidak ketat berubah menjadi pembagian waktu yang tegas seperti jadwal kerja dan istirahat dalam dunia industri. Perubahan-perubahan ini, jika terjadi seara cepat atau mendadak, akan membuat kegoncangan proses-proses sosial di masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada.

#### **4. Jenis-jenis konflik**

Menurut Dahrendorf, konflik dibedakan menjadi 4 macam :

- a. Konflik antara atau dalam peran sosial (intrapribadi), misalnya antara peranan-peranan dalam keluarga atau profesi (konflik peran (role))
- b. Konflik antara kelompok-kelompok sosial (antar keluarga, antar gank).
- c. Konflik kelompok terorganisir dan tidak terorganisir (polisi melawan massa).
- d. Koonflik antar satuan nasional (kampanye, perang saudara)
- e. Konflik antar atau tidak antar agama

- f. Konflik antar politik.

## 5. Akibat konflik

Hasil dari sebuah konflik adalah sebagai berikut :

- a. meningkatkan solidaritas sesama anggota kelompok (*ingroup*) yang mengalami konflik dengan kelompok lain.
- b. keretakan hubungan antar kelompok yang bertikai.
- c. perubahan kepribadian pada individu, misalnya timbulnya rasa dendam, benci, saling curiga dll.
- d. kerusakan harta benda dan hilangnya jiwa manusia.
- e. dominasi bahkan penaklukan salah satu pihak yang terlibat dalam konflik.

Para pakar teori telah mengklaim bahwa pihak-pihak yang berkonflik dapat menghasilkan respon terhadap konflik menurut sebuah skema dua-dimensi; pengertian terhadap hasil tujuan kita dan pengertian terhadap hasil tujuan pihak lainnya.

Skema ini akan menghasilkan hipotesa sebagai berikut:

- a. Pengertian yang tinggi untuk hasil kedua belah pihak akan menghasilkan percobaan untuk mencari jalan keluar yang terbaik.
- b. Pengertian yang tinggi untuk hasil kita sendiri hanya akan menghasilkan percobaan untuk "memenangkan" konflik.
- c. Pengertian yang tinggi untuk hasil pihak lain hanya akan menghasilkan percobaan yang memberikan "kemenangan" konflik bagi pihak tersebut.
- d. Tiada pengertian untuk kedua belah pihak akan menghasilkan percobaan untuk menghindari konflik.

## **6. Mengatasi Konflik Dalam Diri**

Setiap manusia pasti memiliki kekhawatiran dan ketakutan. Kecemasan dan kekhawatiran adalah fitrah agar manusia mampu bertahan hidup. Tapi, konflik dan kecemasan juga bisa berbalik mengancam hidup seseorang. Pandangan lama cenderung melihat konflik dan kecemasan sebagai suatu hal negatif. Namun, temuan-temuan belakangan justru menunjukkan

bahwa konflik jika dikelola dengan tepat dapat menjadikan seseorang lebih unggul.

Setiap orang memang unik, sekalipun psikolog telah mengenalkan prinsip kepribadian. Tapi, kita masih saja sulit untuk membaca dengan jelas isi hati seseorang. Itu dikarenakan manusia mempunyai dua hal berkaitan dengan emosi: Suasana hati dan afek. Suasana hati (mood) adalah emosi internal yang memengaruhi individu dalam mempersepsikan dunia. Sedangkan afek adalah respon emosi eksternal yang ditunjukkan pada sekitar. Sering kita temui orang yang bertato-tindik (garang) tapi, sebenarnya rapuh di dalam.

Remaja memiliki emosi yang cenderung tinggi dan impulsif. Ini terkait erat dengan masa perkembangan kepribadian remaja yang penuh dengan kecemasan. Penelitian menunjukkan konsistensi kepribadian seseorang. Remaja yang ceria akan jadi orang dewasa yang ceria. Sedangkan, remaja pengeluh juga akan menjadi orang dewasa pengeluh. Dengan kata lain remaja yang memelihara kecemasan dan membiarkan dirinya tidak

berdaya. Akan tumbuh jadi orang dewasa pencemas dan tak berdaya pula.

Pengembangan metode untuk mengatasi konflik ialah salah satu tugas perkembangan remaja. Anak muda bukan tidak mau mendengar nasihat orang dewasa. Tapi, terdapat perbedaan mendasar antara pola komunikasi remaja dan orang dewasa. Jika kita minta pendapat teman sebaya. Itu tidak akan diikuti dengan kewajiban untuk melaksanakannya. Berbeda dengan orang dewasa yang menceramahi dan menyuruh kita melakukannya. Mereka selalu menganggap kita masih kecil dan tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Anak muda adalah kaum yang terpinggirkan dan sulit mencari pegangan. Dibilang anak kecil bukan tapi, dikatakan dewasa juga belum. Ini yang membuat remaja membutuhkan orientasi sosial-budaya tertentu. James S. Coleman mengemukakan teori kebudayaan anak muda (youth culture) yang didasarkan pada perilaku remaja Amerika di era 60 dan 70-an. Mereka menamakan diri generasi bunga (flower generation). Anak muda pada zaman itu melakukan hal-hal yang menyimpang dari kebiasaan

orang dewasa. Mereka berpakaian compang-camping, melakukan seks bebas, mendengarkan musik rock, mempelajari mistisisme India, memanjangkan rambut, dan mengonsumsi narkoba.

Pakar lainnya, Allison Davis mengemukakan gagasannya tentang kecemasan yang tersosialisasi (*socialized anxiety*). Ia berpendapat bahwa kepribadian individu berkembang sesuai dengan gagasan, kepercayaan, nilai, dan norma yang dianut kebudayaannya. Contohnya adalah remaja yang tinggal di kota akan berbeda kepribadianya dengan remaja di desa. Interaksi antara remaja dan kebudayaan sekitar disebut sosialisasi. Sedangkan kecemasan sendiri terjadi akibat dorongan untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan. Karena bila tidak sesuai, seseorang akan terancam dihukum, dibenci, atau dikucilkan.

Nilai yang dominan dalam kebudayaan anak muda di antaranya adalah hura-hura, penerimaan teman sebaya, kepemilikan tunggangan, keunggulan dalam olahraga, punya pacar, dsbg. Kebudayaan adalah tolok ukur seorang dalam berperilaku. Maka itu, anak muda menganggap hal ini penting. Kebudayaan menyediakan pedoman, dukungan, rasa aman,



kasih sayang, legitimasi, persetujuan, dan pengingkaran pada remaja. Lingkungan kota menciptakan ruang yang makin lebar antara anak dan orang tua. Remaja kota cenderung lebih banyak meluangkan waktu dengan teman sebaya ketimbang di rumah. Ini yang membuat kepribadian remaja kota cukup banyak dipengaruhi kebudayaan anak muda. Dibandingkan dengan mereka yang tinggal di desa.

Kebudayaan anak muda adalah konflik utama yang menciptakan stres di kalangan remaja. Di satu sisi mereka harus berhasil di sekolah (budaya orang dewasa). Sedangkan di sisi lain mereka harus tetap diterima teman sebaya (budaya anak muda). Stres berarti gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor luar. Gangguan timbul karena remaja diharuskan berhasil dua-duanya. Dalam hal ini anak muda memang harus memiliki kemampuan mandiri untuk mengatasi stres dan konflik.

Seperti yang dikemukakan John Locke dan dikuatkan oleh para psikolog behaviorisme. Perilaku manusia merupakan hasil dari adaptasi terhadap stimulasi lingkungan. Ketika kita menerima suatu tekanan dan

mengatasinya dengan suatu cara tertentu. Maka, individu akan mempelajari tekanan dan hasil dari caranya tersebut. Seperti saat kita sering dipotong pembicaraannya oleh seseorang. Ada beberapa respon yang mungkin terjadi: Diam dan menyimpulkan atau berlaku asertif.

Orang yang hanya diam biasanya akan memendam perasaan negatif. Pada ujungnya ia tidak mau lagi terlibat dengan orang tersebut. Ini bisa menjadi awal dari pengucilan diri secara sosial. Ketimbang berbicara di belakang dan mendiamkan. Lebih baik kita bersikap spontan dan jujur pada saat omongan itu dipotong. katakan, "*Maaf, ini masih waktu saya untuk berbicara. Jadi, mohon dihormati!*" ini akan terdengar lebih langsung dan jujur (asertif). Sehingga orang akan belajar bahwa perbuatannya salah dan mulai menghargai kita.

Perilaku memendam perasaan negatif akan merusak silaturahmi. Sehingga tiap kali bertemu si biang kerok pikiran kita bisa stres. Tapi, apabila memang orang itu sudah sifatnya begitu. Maka, terimalah sebagai suatu yang wajar! Karena ini akan membantu mengantisipasi stres. Kemampuan menangani stres dan konflik juga bergantung pada kualitas

diri seseorang. Individu yang rendah diri akan sensitif sekali terhadap penilaian orang. Sedikit saja kritikan akan membuat mereka merasa tak berguna.

Pernahkah anda mendengar kalimat “*Aku tidak peduli mereka mau bilang apa*”? Jika memang tidak peduli, kenapa dikatakan? Orang-orang ini amat tersakiti oleh pendapat masyarakat terhadap diri mereka. Maka, mereka berusaha melakukan penyangkalan (denial). Hal ini juga termasuk dalam cara untuk mengatasi kecemasan dan stres (defense mechanism). Tapi seperti yang dikemukakan di atas, hal itu justru akan menciptakan jarak emosional.

Lalu, apa yang harus dilakukan? Semua orang menganggap dirinya unik dan istimewa. Kelima panca indera hanya mampu menangkap rangsangan dari luar dan tidak ada yang menerima rangsangan dari dalam. Kombinasi dua hal ini dapat membuat orang tidak mengenali dirinya sendiri sekalipun sudah berkaca. Mereka akan tetap berkuat dalam identitas yang mereka bangun sendiri. Hal ini akan memicu perilaku manipulatif. Senyum pada orang padahal jaga jarak. Memberi

selamat padahal menyumpah-serapah. Rendah diri tapi menampilkan dirinya besar, penting, dan artistik.

Mengikuti tes psikologi dan berkonsultasi pada konselor, psikolog, atau profesional lainnya akan membantu menguraikan masalah. Sehingga kita bisa mengetahui mana yang benar dari pendapat orang dan mana yang salah dari pikiran kita.

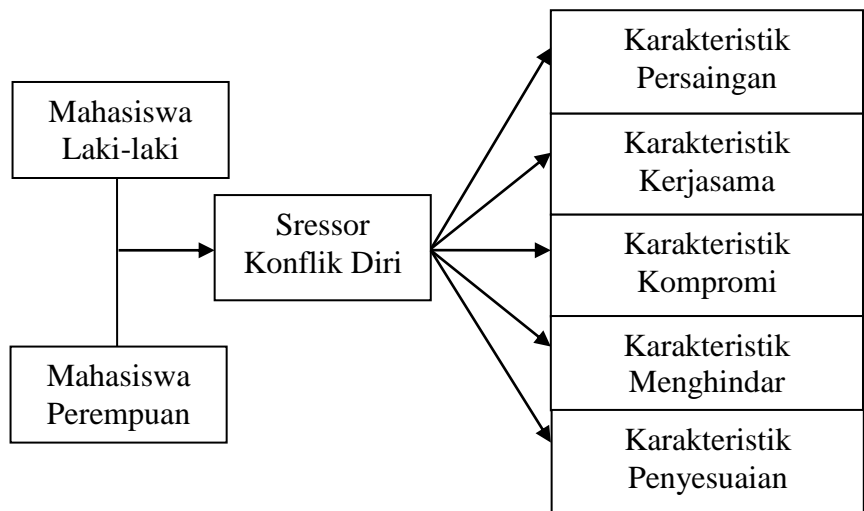
Banyak lagi jenis konflik yang lain. Salah satu yang paling umum adalah keraguan tentang kemampuan diri sendiri. Rintangan dan tantangan datang silih berganti. Begitu pula saat kita memiliki konflik dan kecemasan. Ada beberapa jenis terapi dalam teori psikologi belajar: (1) Pemaparan bertahap; (2) rekonstruksi pikiran; (3) flooding ; (4) terapi kognitif. Contohnya kecemasan saat akan memulai percakapan dengan orang asing. Ada yang menganjurkan untuk tidak sembarangan mengobrol dengan orang yang tidak dikenal. Tapi, di satu sisi kita sedang membutuhkan teman bicara. Sebelum ngobrol pastinya sudah ada bayangan menakutkan di otak.

Pada terapi pemaparan bertahap, individu dihadapkan pada sumber kecemasannya secara bertahap—dari ringan sampai ke yang paling berat. Contoh: Pertama kita hanya harus menyapa, selanjutnya berjabat tangan, meningkat jadi basa-basi, dan terakhir melakukan percakapan panjang. Individu akan dibuat percaya bahwa dirinya mampu. Kedua adalah terapi rekonstruksi pikiran, di sini kita harus merubah pola pikir (mind set) terhadap suatu hal. Sehingga membuat kecemasan jadi tidak begitu mengancam. Ketiga adalah terapi flooding, di sini individu dihadapkan pada sesuatu yang paling ditakutinya dan dikondisikan sedemikian rupa sehingga ia terpaksa menghadapinya. Contoh: Dalam suatu grup, semua teman anda berani mengajak kenalan cewek. Karena takut diolok-olok dan dicap pengecut. Mau tak mau anda akan menghadapinya. Keempat adalah terapi kognitif, di sini individu harus mengoreksi keyakinan-keyakinannya yang salah tentang sumber kecemasan. Terapi ini membantu anda untuk mengenali cacat logis. Terapi kognitif lebih efektif jika dibantu oleh seorang profesional. Karena mereka dapat memberikan alternatif pemikiran yang lebih bijaksana. Sehingga dapat membantu kita dalam belajar menghadapi sumber kecemasan.

## 2.2. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang dilakukan (Notoatmodjo, 2000:69). Berikut ini adalah kerangka konsep penelitian yang menjelaskan perbedaan karakteristik resiliensi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam menghadapi konflik di Prodi BKI Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung.

**Gambar 2.1.**  
**Kerangka Konsep Perbedaan Karakteristik Resiliensi antara Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan dalam Menghadapi Konflik di Prodi BKI Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung.**



**V. Dependen**

**V. Independen**

Dari kerangka konsep diatas dapat dijelaskan sebagai berikut : mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan mendapatkan stressor Konflik Diri, mempunyai karakteristik resiliensi yang berbeda-beda. Karakteristik ini dapat berupa Karakteristik Persaingan, Kerjasama, Kompromi, Menghindar, atau Menyesuaikan.

### **2.3. Hipotesa Penelitian**

Rumusan hipotesa pada penelitian ini adalah “Ada perbedaan mekanisme Karakteristik Resiliensi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam menghadapi konflik diri di Prodi BKI Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung”.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei. Menurut Singarimbun 1998, penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data.

#### **3.1. Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain deskriptif perbandingan karena sampel yang digunakan terdiri dari 2 kelompok yaitu kelompok mahasiswa laki-laki dan kelompok mahasiswa perempuan. Penelitian dilakukan dengan prosedur pengumpulan data dari responden menggunakan pertanyaan terstruktur dalam bentuk kuesioner penelitian.

#### **3.2. Definisi Operasional**

Definisi operasional bermanfaat untuk mengarahkan pada pengukuran terhadap variabel-variabel yang bersangkutan serta pengembangan instrumen (alat ukur). Variabel adalah sesuatu yang



digunakan sebagai ciri, sifat, atau ukuran yang dimiliki atau didapat atau satuan penelitian tentang sesuatu konsep pengertian (Notoatmodjo, 2002:46). Dibawah ini dijelaskan definisi operasional dari tiap variabel.

**Tabel 3.1. Definisi operasional.**

<i>No</i>	<i>Variabel</i>	<i>Definisi Operasional</i>	<i>Alat ukur</i>
1	Mahasiswa	Seorang yang menuntut ilmu di Perguruan Tinggi atau Universitas. Kategori hasil analisa dibagi: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Laki-laki : Mahasiswa yang menuntut ilmu di Prodi BKI Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung yang mempunyai jakun dan adakalanya berkumis.</li> <li>- Perempuan: mahasiswa yang menuntut ilmu di BKI Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung yang mempunyai ciri dapat menstruasi, dapat hamil dan menyusui.</li> </ul>	Kuesioner
2.	Karakteristik Resiliensi	Kemampuan mahasiswa Prodi BKI Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung untuk bertahan dan pulih dari situasi konflik secara efektif. Pada penelitian ini, hasil analisa dikategorikan menjadi 4 karakteristik yaitu: 1. Persaingan yaitu jika memiliki nilai maksimal 9. 2. Kerjasama yaitu jika memiliki nilai maksimal 11. 3. Kompromi yaitu jika memiliki nilai maksimal 12. 4. Menghindar yaitu jika memiliki nilai maksimal 8. 5. Penyesuaian yaitu jika memiliki nilai maksimal 12.	TKI Instrumen

### **3.3. Istilah terkait**

Konflik Akademik adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan akademik atau perkuliahan baik dalam lingkungan internal maupun eksternal yang dihadapi oleh mahasiswa.

### **3.4. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian atau obyek yang diteliti, sedangkan sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi ini disebut sampel penelitian (Notoatmodjo, 2002:79).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung. Teknik pengambilan sampel pada penelitian dengan cara *Proportionate Stratified Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara strata dan dengan proporsi yang sama (Budiarto E, 2002:20). Jumlah populasi mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung pada semester genap 2012 sebanyak 308 orang

mahasiswa. Menurut Arikunto (2002), jika populasi berukuran lebih dari 100 individu maka sampel dapat diambil 10% - 20% atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel 10% dari jumlah populasi yaitu sebesar 30,8 dibulatkan 30 orang mahasiswa, yang terbagi 2 yaitu 15 mahasiswa laki-laki dan 15 mahasiswa perempuan.

#### **3.4. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan tanggal 20 s.d 30 September 2012. Tempat penelitian di Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung Bandar Lampung.

#### **3.5. Metode dan Alat Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan mengajukan pertanyaan dalam bentuk kuesioner yang diisi oleh responden. Kuesioner yang digunakan sebagai alat pengumpulan data adalah kuesioner baku yang dikembangkan oleh Kenneth Thomas dan Ralph Kilman.

Kuesioner terdiri dari 2 bagian yaitu bagian A berisi data demografi yang meliputi jenis kelamin, usia, dan nomor pokok mahasiswa. Kuesioner bagian B berisi pernyataan mengenai karakteristik resiliensi, ada 26 pernyataan.

### **3.5. Metode Analisis**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### **3.6.1. Analisis Univariat**

Analisis Univariat digunakan untuk melakukan analisis distribusi dan presentasi karekeristik responden, variabel mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam menghadapi konflik. Hasil dari setiap variabel ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, dan kemudian dianalisa untuk mengetahui perbedaan karakteristik resiliensi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Pelaksanaan Penelitian**

##### **4.1.1. Pelaksanaan Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan selama 10 hari dari tanggal 20 s.d 30 September 2012. Metode yang digunakan dengan metode kuesioner. Kuesioner dibagikan terlebih dahulu kepada responden, kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan pemberian kuesioner. Responden dipersilahkan mengisi kuesioner dengan diisi masing-masing responden..

##### **4.1.2. Pelaksanaan Skoring**

Setelah pengisian kuesioner selesai dan data telah terkumpul, maka langkah selanjutnya melakukan skoring atau penilaian. Untuk kuesioner A (karakteristik responden) yang terdiri dari 3 pertanyaan diisi langsung oleh responden dan hasilnya disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi.

Untuk skoring kuesioner B (perbedaan karakteristik resiliensi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan) dengan 26 pertanyaan, masing-masing jawaban diletakkan pada kolom-kolom karakteristik resiliensi yang telah disediakan. Setelah itu dilakukan skoring pada setiap kolom karakteristik dari masing-masing responden selanjutnya disusun dalam tabulasi data yang telah ditentukan dengan menggunakan komputer (perhitungan terlampir).

## 4.2. Hasil Penelitian

### 4.2.1. Karakteristik Usia Responden

Dari 30 responden penelitian, karakteristik responden di deskripsikan dalam tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4.1.**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Usia Responden**

No	Usia	Laki-laki	Perempuan
1	17	1	2
2	18	5	10
3	19	7	3
4	20	2	0
Total		<b>15</b>	<b>15</b>

Dari tabel 4.1. diatas terlihat responden laki-laki yang berusia 17 tahun hanya 1 (7%) responden dan perempuan 2 (13%) responden, berusia 18 tahun laki-laki 5 (33%) responden dan perempuan 10 (67%) responden, berusia 19 tahun 7 (47%) responden laki-laki dan 3 (20%) responden perempuan, berusia 20 tahun sebanyak 2 (13%) responden laki-laki dan 0 (0%) perempuan, rentang usia 17 tahun sampai dengan lebih dari 20 tahun merupakan rentang usia sebagai mahasiswa.

#### 4.2.2. Karakteristik Resiliensi Responden

Dari 30 responden penelitian, variable dependent yaitu mahasiswa laki-laki di deskripsikan dalam tabel 4.2. berikut.

**Tabel 4.2.**  
**Distribusi Karakteristik Resiliensi Responden**

No	Karakteristik Resiliensi	Laki-laki	Perempuan
1.	Persaingan	-	-
2.	Kerjasama	-	-

3.	Kompromi	9	9
4.	Menghindar	-	2
5.	Penyesuaian	6	4
Jumlah		15	15

Dari tabel 4.2. diatas terlihat responden laki-laki yang memiliki karakteristik reseliensi kompromi sebanyak 9 (60%) responden dan karakteristik penyesuaian sebanyak 6 (40%) responden. Sedangkan pada perempuan memiliki karakteristik kompromi sebanyak 9 (60%) responden, karakteristik menghindar 2 (13%) responden, dan karakteristik penyesuaian 4 (27%) orang responden.

### 4.3. Pembahasan

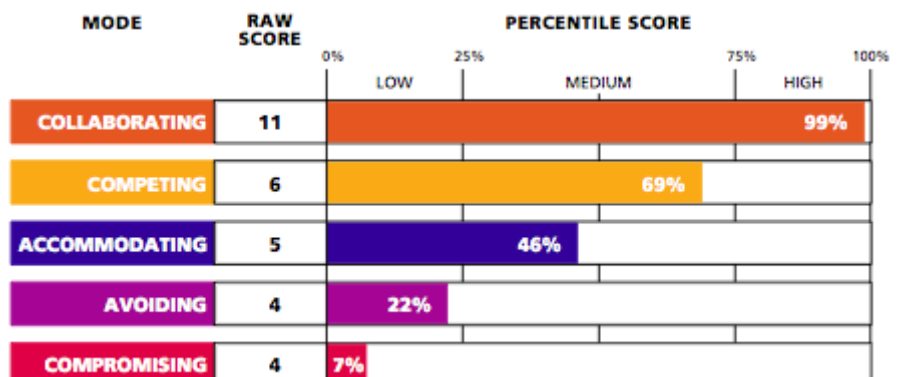
*Thomas Kilman Instrument* (TKI) dirancang untuk mengukur perilaku seseorang dalam situasi konflik. Dalam situasi seperti itu, kita dapat menggambarkan perilaku individu sepanjang dua dimensi: (1) ketegasan, sejauh mana orang tersebut mencoba untuk memuaskan kekhawatiran sendiri, dan (2) kooperatif, sejauh mana orang tersebut mencoba untuk memenuhi keprihatinan orang lain.



Kedua dimensi dasar perilaku mendefinisikan lima mode yang berbeda: *bersaing*, *berkolaborasi/bekerjasama*, *kompromi*, *menghindari*, dan *akomodatif/penesuaian*. Masing-masing kita mampu menggunakan semua konflik penanganan mode lima. Tak satu pun dari kita dapat dicirikan memiliki gaya tunggal menghadapi konflik. Tapi orang-orang tertentu menggunakan beberapa mode lebih atau kurang daripada yang lain-entah karena temperamen atau praktek.

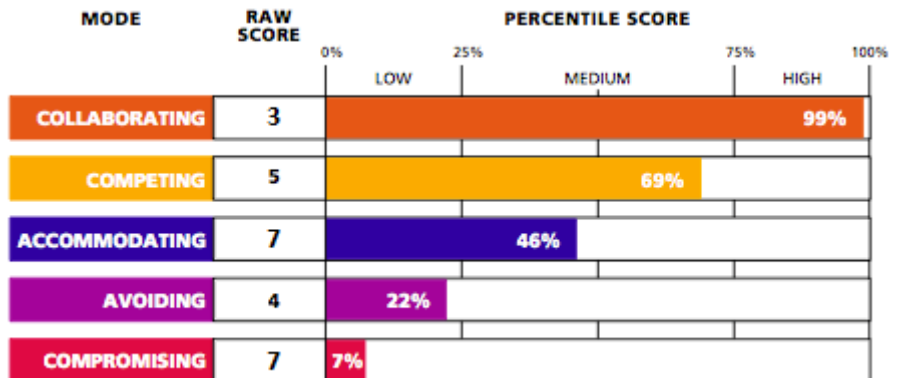
Sebagai contoh dari hasil instrumen responden, pada gambar dibawah ini, dimana responden tersebut memiliki satu karakteristik resiliensi yang sangat kuat dalam menghadapi konflik yaitu berkolaborasi atau bekerjasama.

**Gambar 4.1. Contoh Hasil Instrumen Karakteristik Tunggal**



Akan tetapi, banyak responden yang memiliki karakteristik yang sama kuat lebih dari satu, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

**Gambar 4.2.**  
**Contoh Hasil Instrumen Karakteristik Lebih dari Satu**



Dalam hal ini, jika responden memiliki lebih dari satu karakteristik bukan hal yang berbeda dengan responden lainnya, tetapi lebih merupakan hasil latihan yang sering dijalani dalam kehidupannya atau karena factor diri individu.

Dalam penelitian ini, antara kelompok responden laki-laki dengan responden perempuan tidak memiliki perbedaan atau dominasi

karakteristik tertentu, hal ini didukung, karena hal ini lebih pada hasil pengalaman diri dalam menghadapi konflik dan factor kekuatan psikologis seseorang.

Hasil dari interpretasi dan umpan balik instrument ini, sesungguhnya untuk membantu responden belajar tentang penggunaan yang paling tepat untuk setiap modus konflik penanganannya, dapat dilihat pada table 4.2 diatas, respondent laki-laki dan perempuan memiliki persentase (60%) untuk karakteristik kompromi, hal ini banyak dialami pada kalangan mahasiswa yang kecenderungannya hanya satu karakteristik saja.

#### **4.4. Keterbatasan penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan memerlukan perbaikan dibeberapa aspek. Dalam melakukan penelitian ini juga menemukan hambatan sehingga peneliti mengalami keterbatasan sebagai berikut:

1. Peneliti ini dirancang dengan menggunakan metode diskriptif perbandingan dengan pendekatan Cross Sectional yang

memiliki kelemahan, dimana data yang diteliti diperoleh saat penelitian saja, serta variabel independen dan variabel dependen diambil sekaligus pada waktu yang sama sehingga penelitian tidak begitu mendalam;

2. Waktu dan tempat penelitian kurang tepat, dimana sebagian kuesioner dibagikan saat akan menghadapi ujian semester;
3. Variable konflik diri kurang spesifik, sehingga akan membuat bias tentang konflik secara umum;

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada Bab IV, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Pada variabel mahasiswa laki-laki diperoleh sebanyak 9 responden atau (60%) responden laki-laki memiliki karakteristik kompromi dan sebanyak (40%) lainnya memiliki karakteristik penyesuaian;
2. Pada variabel perempuan diperoleh sebanyak 9 responden atau (60%) responden perempuan memiliki karakteristik kompromi, sebanyak (13%) responden memiliki karakteristik menghindari 2 responden, dan karakteristik penyesuaian sebanyak (27%) responden;
3. Tidak ada perbedaan pada kelompok laki-laki dan perempuan terhadap karakteristik resiliensi dalam menghadapi konflik diri.

#### **5.2. Saran**

Saran-saran yang dapat dipertimbangkan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Bagi peneliti selanjutnya perlu diadakan penelitian lanjutan dengan memperbaiki keterbatasan penelitian yang ada, dengan menggunakan lebih dari satu instrument pengukuran.



## DAFTAR PUSTAKA

**Abraham C, Shanley E, 1997, Psikologi Sosial untuk Perawat, EGC, Jakarta.**

Budiarto E, 2002, **Biostatistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat**, EGC, Jakarta.

Gianakos, 2002, **Predictor of Coping with Stress**, tersedia dalam <http://www.findarticle.com>.

<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/53780/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf?sequence=4>

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/26458/3/Chapter%20II.pdf>

<http://www.kilmanndiagnostics.com/catalog/thomas-kilman-conflict-mode-instrument>

Lengua J.L, Stomrmshak, 2000, **Gender Roles and Personality**, <http://www.findarticle.com>.

Notoatmojo, S, 2002, **Metodologi Penelitian Kesehatan** ,PT Rineka Cipta , Yogyakarta.

Nougton F.O, 1997, **Stress and Coping** , <http://www.Csuohio.edu>.

Psikologi Malang. 2010. Pengertian Mahasiswa. Tersedia dalam <http://psiko-malangraya.blogspot.com/2010/05/pengertian-mahasiswa.html>

Repak Nick , 2003, **Coping with Academic Pressure**, <http://www.Findarticle.Com>.



- Singarimbun, Masri,1997, **Metodologi Penelitian Survey**,Yogyakarta.
- Sugiono,2004, **Statistik Untuk Penelitian**, CV Alfabeta, Bandung.
- Uchia Santoso. 2012. Mengatasi Konflik Diri. Tersedia dalam <http://ucihasantoso.wordpress.com/2012/07/20/mengatasi-konflik-diri/>
- White Elizabeth, 1999,**Coping with Sress**, <http://www.Psycologi.Com>.
- Wikipedia. 2012. Tersedia dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>
- Yusuf S, 2004, **Mental Hygiene Pengembangan Kesehatan Mental dalam Kajian\_Psikologi dan Agama**, Pustaka bani quraisy, Jakarta.